

Kearifan Lokal Bali dalam Pendidikan Ekonomi Hijau sebagai Model Pembelajaran Bahasa Bali

I Wayan Rasna¹, Ida Ayu Made Darmayanti², I Komang Sugi Partawan³

^{1,2} Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

* I Wayan Rasna / wayan.rasna@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri se-Kecamatan Buleleng dengan fokus pada penerapan pendidikan ekonomi hijau. Kearifan lokal Bali yang berakar pada konsep *Tri Hita Karana* mencerminkan keharmonisan manusia, alam, dan Tuhan, serta diwariskan melalui bahasa dan tradisi. Nilai-nilai ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Bali, padahal pendidikan ekonomi hijau yang menekankan kesadaran ekologis dan keberlanjutan sumber daya semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus kolektif pada SMP Negeri berstatus Adiwiyata. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Bali, peserta didik, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik interaktif mencakup kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Penelitian dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu perencanaan, pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, analisis dan verifikasi, serta penyusunan laporan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Bahasa Bali dapat diwujudkan melalui pengembangan materi ajar yang menekankan nilai *Tri Hita Karana*, penggunaan kosakata yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan, serta penerapan metode berbasis proyek yang melibatkan kegiatan pelestarian lingkungan sekolah. Guru mengadaptasi teks, cerita rakyat, dan praktik budaya sederhana yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, sementara kepala sekolah mendukung melalui kebijakan sekolah hijau yang sejalan dengan program Adiwiyata. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian bahasa, tetapi juga sebagai media edukasi ekologis yang menumbuhkan kesadaran berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: kearifan lokal; ekonomi hijau; bahasa Bali

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal Bali merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai harmonis antara manusia, alam, dan kehidupan spiritual. Nilai-nilai ini diwariskan lintas generasi melalui berbagai bentuk tradisi, termasuk bahasa. Hingga tahun 2023, Bali memiliki total 111 karya budaya yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (Adnyana, 2021). Dalam konteks pendidikan, Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang sarat pesan ekologis dan etika lingkungan. Salah satu prinsip utama dalam kearifan lokal Bali menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Anggana, 2020). Konsep ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan modern, khususnya dalam mendukung penerapan ekonomi hijau di sekolah.

Mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam pendidikan menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Ini menjadi semakin penting mengingat meskipun Indonesia mengalami peningkatan skor Indeks Ekonomi Hijau (GEI) dari 47,20 pada tahun 2011 menjadi 51,17 pada 2020, Bali masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Skor pilar lingkungan Bali hanya meningkat dari 14,72 pada 2011 menjadi 17,45 pada 2022 (Kemendikbud, 2022). Peningkatan yang tergolong rendah ini menunjukkan perlunya langkah-langkah lebih progresif untuk mendorong implementasi ekonomi hijau di Bali, dan pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi strategis.

Pendidikan ekonomi hijau berfokus pada penanaman kesadaran dan tindakan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam (Anwar, 2022). Dalam hal ini, pembelajaran Bahasa Bali yang mengandung nilai-nilai lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik. Penelitian oleh Sudiartini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal mampu meningkatkan kepedulian lingkungan lebih dari 80% siswa melalui kegiatan seperti menanam pohon dan membuat *ecobricks* (Prabawati, 2022). Ungkapan, peribahasa, dan istilah dalam Bahasa Bali yang mencerminkan nilai pelestarian lingkungan belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Padahal potensi ini sangat

relevan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang mengintegrasikan aspek budaya, lingkungan, dan keberlanjutan (Santika, 2022).

Sayangnya, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat SMP, masih terbatas. Banyak praktik pembelajaran yang bersifat tekstual dan belum kontekstual dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, beberapa sekolah di Bali telah menunjukkan inisiatif dalam mengadopsi prinsip-prinsip Adiwiyata dan praktik berkelanjutan (Sudiartini, 2020). Ini membuka peluang besar untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal Bali dapat secara lebih sistematis diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Bali guna memperkuat pendidikan berbasis ekonomi hijau.

Penelitian ini penting untuk menggali bentuk, nilai, dan strategi integrasi kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri se-Kecamatan Buleleng, yang sebagian telah meraih penghargaan Adiwiyata. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan memahami peran Bahasa Bali dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik, mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan, serta merumuskan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif untuk mendukung ekonomi hijau (Suwija, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperkuat identitas budaya lokal secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan formal. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Bali melalui Bahasa Bali, peserta didik diharapkan menjadi agen perubahan yang melekat budaya sekaligus peduli terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan hidup (Triatmanto, 2019).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun. Dalam konteks Bali, kearifan lokal menjadi fondasi kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat, yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini tercermin dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, seperti sistem pertanian subak, upacara keagamaan, dan pola hubungan sosial dalam masyarakat Bali (Widodo, 2021).

Penelitian oleh Adnyana & Mahardika menegaskan bahwa kearifan lokal Bali mengandung dimensi pendidikan karakter yang kuat, termasuk nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan (Widyastama, 2020). Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam membentuk sikap sosial yang harmonis serta mendorong pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dianggap mampu memperkuat identitas budaya peserta didik dan membangun kesadaran ekologis sejak dini, yang sangat relevan dengan tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat global saat ini (Widodo 2021).

Lebih jauh, penelitian oleh Widyastama menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam hal religiusitas, kepedulian sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan (Wigunadika, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam (Santika, 2021).

2.2 Ekonomi Hijau dan Urgensinya

Ekonomi hijau merupakan model pembangunan yang menekankan pertumbuhan ekonomi rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan inklusif secara sosial. Kemendikbudristek mendefinisikan ekonomi hijau sebagai pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperhatikan keadilan sosial antar generasi (Santika, 2021); (KLHK, 2021). Pendidikan berperan penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau, khususnya dengan membekali peserta didik dengan nilai dan keterampilan keberlanjutan.

Pendidikan ekonomi hijau merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai berkelanjutan, efisiensi sumber daya, dan kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik. Konsep ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam bidang pendidikan dan aksi lingkungan (Wardhani, 2020). Integrasi ekonomi hijau dalam kurikulum dapat memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan praktik keberlanjutan, serta membentuk generasi yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial (Santika, 2022).

Dalam lingkup pendidikan dasar dan menengah, penerapan pendidikan ekonomi hijau masih belum merata. Studi oleh Anggana et al. menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal dapat menjadi

jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai hijau dalam praktik pembelajaran (Anggana, 2021). Namun, belum banyak riset yang mengkaji secara spesifik integrasi ini dalam pembelajaran Bahasa Bali sebagai wahana pewarisan budaya dan nilai lingkungan.

2.3 Bahasa Bali sebagai Wahana Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa nilai budaya. Dalam Bahasa Bali, banyak ditemukan peribahasa, istilah adat, dan ungkapan simbolik yang mengandung pesan ekologis. Penelitian Suryawan menunjukkan bahwa istilah dalam Bahasa Bali yang berkaitan dengan keselarasan alam merefleksikan pemahaman kosmologi dan etika lingkungan (Suryawan, 2022). Konsep *nyegara gunung* menggambarkan hubungan harmonis antara laut dan gunung, yang mencerminkan siklus kehidupan dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Selain itu, *tri mandala* menggambarkan pembagian ruang dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam. Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan melalui bahasa mereka (Kemendikbud, 2022).

Suwija menunjukkan bahwa materi pembelajaran Bahasa Bali sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu, yang mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Materi pelajaran yang meliputi bidang sastra, linguistik, dan sosiolinguistik, termasuk paribasa Bali, tembang Bali, dan lagu-lagu pop Bali, sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Hal ini perlu dipahami, digali lebih jauh, direvitalisasi, dan disampaikan kepada para anak didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, para guru Bahasa Bali dapat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (Purnama, 2021).

Sayangnya, pembelajaran Bahasa Bali di sekolah masih banyak berfokus pada aspek linguistik semata, dan belum menyentuh dimensi kultural-ekologis secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar, pendekatan pedagogis, dan kurikulum yang belum berbasis nilai lokal. Untuk itu, diperlukan upaya integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran Bahasa Bali agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sutama, 2020).

2.4 Model Pembelajaran Berbasis Budaya

Model pembelajaran berbasis budaya lokal adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Dalam konteks Bali, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat keterkaitan tersebut dan meningkatkan keterlibatan belajar siswa (Widodo, 2021). Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal. Misalnya, penelitian oleh Trisiantari mengembangkan Model Literasi Membaca berbasis Tri Hita Karana yang efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di sekolah dasar (Ika, 2022). Selain itu, penelitian oleh Santika et al. menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal di sekolah dasar tidak hanya menanamkan nilai-nilai budaya, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar mereka (Puspita, 2025).

Namun, riset-riset tersebut masih bersifat umum dan belum mengembangkan model pembelajaran yang spesifik berbasis Bahasa Bali dan nilai-nilai ekonomi hijau. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif menjadi semakin penting. Penelitian oleh Santika et al. menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan melestarikan budaya lokal (Triatmanto, 2020).

3. METODE

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus kolektif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus kolektif dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dan kontekstual bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Bali diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Bali pada beberapa SMP Negeri di Kecamatan Buleleng. Rancangan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih luas atas variasi praktik antar sekolah yang memiliki kesamaan karakteristik sosial dan budaya. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan peran Bahasa Bali dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang mendukung ekonomi hijau melalui integrasi nilai-nilai lokal.

3.2 Penelitian Lapangan

3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh SMP Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Buleleng. Sampel dipilih secara *purposive*, yakni sekolah-sekolah yang telah menerapkan pembelajaran Bahasa Bali dengan pendekatan berbasis muatan lokal, serta menunjukkan komitmen terhadap pengembangan budaya dan lingkungan melalui program sekolah seperti Adiwiyata atau kurikulum berbasis proyek.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama:

1. Guru Bahasa Bali, yang menjadi pelaksana utama integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran.
2. Peserta didik, sebagai penerima pembelajaran sekaligus pihak yang berpotensi menginternalisasi dan merealisasikan nilai-nilai tersebut.
3. Kepala sekolah, sebagai pemegang kebijakan yang memfasilitasi terciptanya iklim sekolah yang mendukung pendidikan budaya dan lingkungan.

3.2.2 Metode Pendekatan Subjek Penelitian

Pendekatan terhadap subjek penelitian dilakukan dengan menjalin komunikasi secara formal melalui pihak sekolah (surat izin penelitian), dan secara informal melalui pendekatan interpersonal untuk membangun kepercayaan. Peneliti akan melakukan koordinasi awal dengan kepala sekolah, kemudian menjadwalkan sesi wawancara dan observasi bersama guru dan peserta didik. Proses pendekatan ini dilakukan secara etis dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan, persetujuan partisipasi (*informed consent*), dan menghormati norma budaya setempat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulatif, yang mencakup:

1. Wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali strategi, persepsi, dan kendala dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip ekonomi hijau.
2. Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran Bahasa Bali untuk mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai lokal dan ekopedagogi di dalam kelas.
3. Studi dokumentasi atas perangkat ajar, produk pembelajaran (proyek siswa), serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan lingkungan.

Instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format pencatatan dokumentasi disiapkan untuk memastikan data terkumpul secara sistematis.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas:

1. Kondensasi data, yakni memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
2. Penyajian data, berupa penyusunan informasi dalam bentuk narasi tematik, matriks temuan, atau tabel tematik untuk mempermudah pemahaman dan penarikan makna.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara iteratif sepanjang proses penelitian untuk memastikan validitas makna dan konsistensi interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, diskusi antarpeneliti (*peer debriefing*), serta konfirmasi hasil (*member checking*) kepada subjek penelitian.

3.5 Lokasi

Penelitian dilaksanakan di beberapa SMP Negeri se-Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan adanya muatan lokal Bahasa Bali dalam kurikulum dan potensi penerapan nilai-nilai kearifan lokal.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 TEMUAN

4.1.1 Peran Bahasa Bali dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Siswa

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, Bahasa Bali digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai-nilai kearifan lokal yang berorientasi pada kesadaran ekologis. Dari hasil observasi pembelajaran, ditemukan bahwa guru Bahasa Bali secara konsisten

menyisipkan kosakata, pepatah, dan peribahasa Bali yang berkaitan dengan alam. Misalnya, penggunaan ungkapan *segara gunung pesisir karang* (laut, gunung, pesisir, dan karang) untuk menegaskan keterhubungan manusia dengan seluruh unsur ekosistem.

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Bali dalam pembelajaran memunculkan nuansa kedekatan dengan alam karena siswa lebih mudah memahami pesan moral ketika dikaitkan dengan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal. Guru sering mencontohkan bentuk penghormatan pada tumbuhan dan hewan dengan mengaitkan pada praktik sehari-hari, seperti larangan menebang pohon sembarangan (*nebang kayu tan kena aturan*) atau menjaga kebersihan pura dan lingkungan suci. Dengan demikian, Bahasa Bali berfungsi sebagai instrumen ekopedagogi, yaitu pendidikan yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya melalui pendekatan kultural.

Selain itu, ditemukan pula bahwa guru kerap menggunakan metode naratif dalam menyampaikan materi, seperti mendongeng tentang tokoh-tokoh lokal (misalnya cerita *I Ketut Jelantik* atau *Ni Diah Tantri*) yang di dalamnya mengandung pesan moral ekologis. Melalui narasi tersebut, siswa bukan hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami bahwa kelestarian lingkungan adalah bagian dari identitas budaya mereka.

Dengan kata lain, penggunaan Bahasa Bali dalam pembelajaran bukan sekadar pelestarian bahasa daerah, tetapi juga merupakan strategi transformatif untuk membangun kesadaran ekologis generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara bahasa, identitas budaya, dan kesadaran lingkungan.

4.1.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Pembelajaran Bahasa Bali untuk Mendukung Ekonomi Hijau

Kearifan lokal Bali dikenal kaya akan prinsip hidup selaras dengan alam. Dalam pembelajaran Bahasa Bali, sejumlah nilai budaya tersebut secara implisit maupun eksplisit ditanamkan kepada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai utama yang dominan adalah Tri Hita Karana, yaitu falsafah hidup yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), serta manusia dengan alam (*palemahan*). Guru memanfaatkan nilai ini sebagai dasar diskusi kelas, khususnya ketika membahas teks bacaan berbahasa Bali yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Selain *Tri Hita Karana*, ditemukan pula penguatan nilai menyama braya (persaudaraan) dalam menjaga lingkungan bersama. Guru memberikan contoh sederhana seperti kerja bakti membersihkan sekolah setiap bulan purnama, yang dijelaskan menggunakan istilah-istilah Bahasa Bali. Praktik ini secara tidak langsung menanamkan kesadaran bahwa kebersamaan dan solidaritas sosial adalah fondasi penting dalam mewujudkan ekonomi hijau.

Nilai subak juga diangkat sebagai bagian penting dalam materi ajar. Subak bukan hanya sistem pengairan sawah, tetapi juga sistem sosial dan spiritual yang menunjukkan hubungan erat antara manusia, teknologi tradisional, dan keberlanjutan ekosistem. Guru Bahasa Bali mengaitkan nilai subak dengan prinsip ekonomi hijau, misalnya pengelolaan air secara adil dan efisien serta praktik pertanian berkelanjutan.

Selain itu, nilai *tat twam asi* ("aku adalah engkau") juga digunakan untuk menumbuhkan empati ekologis, yakni kesadaran bahwa merusak alam sama dengan merusak diri sendiri. Guru mengaitkan hal ini dengan isu-isu lingkungan kontemporer, seperti pencemaran plastik, alih fungsi lahan, dan pariwisata massal.

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Bahasa Bali memiliki relevansi langsung dengan konsep ekonomi hijau. Melalui bahasa, siswa diajak untuk tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menginternalisasi prinsip keberlanjutan.

4.1.3 Hambatan dan Peluang Implementasi

Meskipun temuan penelitian menunjukkan potensi besar, terdapat pula sejumlah hambatan. Pertama, keterbatasan bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan isu lingkungan dan ekonomi hijau ke dalam materi Bahasa Bali. Guru sering kali harus menyusun sendiri contoh-contoh teks bacaan atau cerita rakyat yang relevan. Kedua, masih terdapat siswa yang kurang antusias menggunakan Bahasa Bali, terutama di perkotaan, karena pengaruh kuat bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini berdampak pada berkurangnya efektivitas penyampaian nilai-nilai kearifan lokal melalui bahasa daerah.

Hambatan lain adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum. Pembelajaran Bahasa Bali di sekolah menengah hanya dialokasikan 2 jam pelajaran per minggu, sehingga guru sulit mengeksplorasi tema-tema lingkungan secara mendalam.

Namun demikian, terdapat peluang yang dapat dikembangkan. Pertama, adanya kebijakan pemerintah daerah Bali yang memperkuat muatan lokal dalam kurikulum, termasuk Bahasa Bali. Kedua, adanya tren global mengenai pendidikan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) yang dapat menjadi payung integrasi antara pembelajaran bahasa dan isu lingkungan. Ketiga, meningkatnya kesadaran masyarakat Bali sendiri terhadap isu pariwisata berkelanjutan membuka ruang bagi pembelajaran Bahasa Bali yang berorientasi pada green economy.

4.1.4 Strategi Penguatan Integrasi

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa strategi dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran Bahasa Bali dalam pendidikan ekonomi hijau. Pertama, pengembangan modul ajar tematik yang mengintegrasikan materi bahasa dengan isu lingkungan. Modul ini dapat berisi teks bacaan, puisi, cerita rakyat, dan dialog berbahasa Bali yang memuat nilai-nilai ekologis.

Kedua, pelatihan guru untuk menguasai pendekatan ekopedagogi. Guru perlu dibekali strategi pembelajaran berbasis proyek, seperti menulis puisi lingkungan dalam Bahasa Bali, membuat poster berbahasa Bali tentang pengelolaan sampah, atau mendokumentasikan praktik subak dalam bentuk cerita.

Ketiga, kolaborasi dengan komunitas budaya lokal, seperti *sekaa teruna* atau kelompok pecinta lingkungan, agar siswa dapat belajar langsung melalui kegiatan lapangan. Hal ini akan memperkuat koneksi antara bahasa, budaya, dan lingkungan hidup.

Keempat, integrasi dengan teknologi digital. Pembelajaran dapat menggunakan media interaktif seperti video, podcast, atau aplikasi berbasis Bahasa Bali yang membahas isu lingkungan. Dengan demikian, Bahasa Bali dapat tetap relevan di era digital sekaligus menjadi sarana pendidikan ekologis.

Temuan penelitian menegaskan bahwa Bahasa Bali berperan signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis siswa melalui penggunaan kosakata, pepatah, dan narasi budaya yang sarat makna lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana*, *menyama braya*, *subak*, dan *tat twam asi* berhasil diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mendukung ekonomi hijau. Meski terdapat hambatan, strategi penguatan integrasi menunjukkan potensi besar dalam menjadikan Bahasa Bali sebagai instrumen pendidikan berkelanjutan.

4.2 Diskusi

4.2.1 Bahasa Bali sebagai Instrumen Ekopedagogi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan Bahasa Bali dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pewarisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen ekopedagogi yang efektif. Konsep ekopedagogi sendiri menekankan pendidikan yang menghubungkan manusia dengan lingkungan serta membongkar cara pandang antroposentris menuju ekosentris (Suja, 2017). Melalui proses pembelajaran berbasis bahasa daerah, siswa memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis yang tertanam dalam kosakata, peribahasa, maupun narasi budaya Bali.

Ungkapan-ungkapan lokal, seperti *segara gunung pesisi karang* atau *alas kerta bhuwana*, tidak hanya mengandung makna estetis, tetapi juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara laut, gunung, hutan, dan kehidupan manusia. Dengan demikian, Bahasa Bali berperan sebagai media pembelajaran yang mengikat nilai-nilai ekologi ke dalam kesadaran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2015) bahwa bahasa daerah dapat berfungsi sebagai *cultural capital* dalam pendidikan, yaitu modal budaya yang menginternalisasi nilai moral, sosial, dan lingkungan ke dalam diri peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Adnyana (2020), yang menemukan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran ekologis siswa dan membentuk pola pikir berkelanjutan. Demikian pula, hasil riset Sahar, Suyatno, & Maryani (2024) menegaskan bahwa etnopedagogi berbasis bahasa daerah mampu menjembatani pengetahuan akademis dengan pengalaman budaya lokal, sehingga siswa lebih mudah memahami isu-isu keberlanjutan.

Secara global, implementasi ini sejalan dengan kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD) yang dirumuskan UNESCO (2017). ESD mendorong setiap negara untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan agar siswa mampu mengaitkan isu lingkungan global dengan konteks budaya mereka. Dalam kasus Bali, Bahasa Bali menyediakan perangkat linguistik dan kultural yang mampu menanamkan kesadaran ekologis sejak dini.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Bahasa Bali bukan sekadar objek studi linguistik, tetapi juga instrumen pedagogis yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran ekologis siswa. Melalui ekopedagogi berbasis bahasa daerah, sekolah tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

4.2.2 Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bali dengan Pendidikan Ekonomi Hijau

Selain dimensi linguistik, temuan penelitian juga menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bali yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Bali memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan ekonomi hijau. Ekonomi hijau menurut UNEP (2011) adalah sistem pembangunan yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti *Tri Hita Karana*, *subak*, *menyama braya*, dan *tat twam asi* dapat dibaca sebagai prinsip-prinsip ekologis dan sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Tri Hita Karana menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip ini paralel dengan tiga dimensi keberlanjutan: sosial, lingkungan, dan ekonomi. Sistem *subak* yang telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia menjadi bukti konkret bagaimana masyarakat Bali mengelola sumber daya air secara kolektif, adil, dan berkelanjutan (Windia & Dewi, 2011). Nilai *menyama braya* mengajarkan solidaritas sosial yang menjadi modal sosial penting dalam mendukung ekonomi hijau berbasis komunitas, sedangkan *tat twam asi* memperkuat kesadaran empati ekologis.

Integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran Bahasa Bali merupakan bentuk *contextual learning* (Johnson, 2014), yakni pembelajaran yang mengaitkan konsep akademis dengan kehidupan nyata. Melalui penguasaan bahasa dan narasi budaya, siswa tidak hanya belajar aspek linguistik, tetapi juga menyerap nilai keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Bahasa Bali dapat diposisikan sebagai salah satu jalur implementasi *green education* yang mendukung agenda pembangunan rendah karbon.

Beberapa penelitian memperkuat relevansi ini. Pendas (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memperluas wawasan keberlanjutan siswa karena mereka belajar melalui nilai yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Astawa (2019) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal Bali memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku pro-lingkungan generasi muda. Hal ini membuktikan bahwa penguatan nilai budaya dalam kurikulum bahasa daerah dapat menjadi strategi mendukung pembangunan hijau.

Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan bahan ajar tematik, rendahnya minat siswa di daerah urban terhadap Bahasa Bali, serta kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan berkelanjutan. Solusi yang dapat ditawarkan antara lain pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, integrasi teknologi digital seperti media interaktif, serta kolaborasi sekolah dengan komunitas adat dalam praktik pembelajaran. Strategi ini tidak hanya memperkuat peran Bahasa Bali dalam pendidikan formal, tetapi juga meneguhkan posisinya dalam mendukung agenda global green economy.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Bahasa Bali berfungsi sebagai instrumen ekopedagogi dalam pembelajaran. Melalui kosakata, ungkapan tradisional, dan narasi budaya yang sarat nilai ekologis, siswa tidak hanya mempelajari aspek linguistik, tetapi juga menginternalisasi kesadaran lingkungan. Bahasa Bali dengan demikian menjadi sarana pendidikan kontekstual yang menghubungkan budaya, bahasa, dan ekologi sekaligus mendukung agenda *Education for Sustainable Development*.
2. Nilai-nilai kearifan lokal Bali, seperti *Tri Hita Karana*, *subak*, *menyama braya*, dan *tat twam asi*, yang diajarkan melalui pembelajaran Bahasa Bali, memiliki relevansi langsung dengan prinsip ekonomi hijau. Nilai-nilai tersebut mendorong harmoni manusia dengan alam, solidaritas sosial, serta pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Bali tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana integrasi pendidikan lingkungan hidup dan pembangunan hijau.
3. Implementasi pembelajaran Bahasa Bali yang berorientasi pada pendidikan berkelanjutan masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan bahan ajar tematik, rendahnya minat siswa di daerah urban, serta kurangnya penguatan kapasitas guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan modul berbasis kearifan lokal, pemanfaatan media digital, dan kolaborasi dengan komunitas adat agar integrasi nilai budaya dan keberlanjutan semakin efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Bali dapat diposisikan sebagai model pendidikan berbasis budaya lokal yang mendukung kesadaran ekologis, memperkuat identitas budaya, sekaligus berkontribusi pada agenda global pendidikan berkelanjutan dan pembangunan ekonomi hijau.

6. ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui DIPA Institusi Tahun Anggaran 2025 yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (BSID), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Pendidikan Ganesha, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Undiksha atas fasilitasi dan dukungan akademis. Tidak lupa, peneliti menghaturkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan siswa yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, serta partisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana IK, Mahardika M. Kearifan lokal Bali dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Budaya*. 2021;15(2):135–149. Diakses dari: <https://journal.unair.ac.id/JPB/article/view/2096>
- Adnyana, I. B. P. (2020). Integrasi nilai kearifan lokal Bali dalam pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 201–214.
- Anggana P, Prasetya S. Pengaruh integrasi kearifan lokal terhadap pendidikan karakter siswa di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2021;14(3):90–105. Diakses dari: <https://journal.uui.ac.id/JPK/article/view/1455>
- Anggana P, Sari N. Integrasi nilai ekonomi hijau dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Hijau*. 2020;4(1):45–57. Diakses dari: <https://journal.uui.ac.id/JEHI/article/view/3859>
- Astawa, I. N. (2019). Pendidikan berbasis kearifan lokal Bali dan kontribusinya terhadap perilaku pro-lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 187–199.
- Huberman AM, Saldaña J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications; 2019. Diakses dari: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book249541>
- Ika TS, Pratama G. Pendidikan berbasis ekonomi hijau di sekolah-sekolah Bali. *Jurnal Pendidikan Ekologi*. 2022;14(1):34–49. Diakses dari: <https://journal.uui.ac.id/JPE/article/view/2046>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Pendidikan lingkungan untuk anak dan remaja dalam konteks ekonomi hijau*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; 2021. Diakses dari: <https://www.menlhk.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan pengembangan kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal dan ekonomi hijau*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2022. Diakses dari: <https://kemendikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pedoman Pendidikan Ekonomi Hijau di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2022. Diakses dari: <https://kemendikbud.go.id/>
- Pendas, A. (2024). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pendidikan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Lestari*, 6(1), 45–60.
- Purnama IK, Santika P. Pendidikan berbasis budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan di Bali. *Jurnal Pendidikan Global*. 2021;11(2):121–136. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/JPG/article/view/1007>
- Puspita S. Pengaruh pendidikan berbasis budaya lokal terhadap kesadaran ekologis siswa di Bali. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*. 2021;16(3):85–101. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/jpl/article/view/253>
- Sahar, N., Suyatno, & Maryani, I. (2024). Etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(2), 134–148.
- Santika P, Subandi S. Peran Bahasa Bali dalam pendidikan berbasis budaya lokal untuk mendukung ekonomi hijau. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2021;12(2):120–133. Diakses dari: <https://journal.unair.ac.id/JPI/article/view/3769>
- Santika P. Ekonomi hijau dalam pendidikan Indonesia: Perspektif dan tantangannya. *Jurnal Ekonomi Hijau Indonesia*. 2021;5(2):33–47. Diakses dari: <https://journal.uui.ac.id/JEHI/article/view/5391>
- Santika S, Subandi S. Literasi lingkungan berbasis budaya Bali di sekolah-sekolah Adiwiyata. *Jurnal*

- Pendidikan Ekologi. 2022;10(1):67–80. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/jpe/article/view/1932>
- Santika S, Sukarsa W. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA untuk mendukung kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*. 2022;9(3):210–224. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/jpl/article/view/1525>
- Santika S, Widyastama IK. Pembelajaran berbasis budaya Bali untuk mendukung pendidikan lingkungan dan ekonomi hijau. *Jurnal Ekologi Pendidikan*. 2022;9(1):48–60. Diakses dari: <https://journal.uui.ac.id/JEP/article/view/667>
- Sudiartini D. Peran pendidikan berbasis kearifan lokal Bali dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2020;13(4):145–159. Diakses dari: <https://journal.uin-suska.ac.id/JPK/article/view/322>
- Suja, I. W. (2017). Ekopedagogi sebagai pendekatan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 18(1), 25–36.
- Suryawan G. Bahasa Bali dan pelestarian budaya dalam pembelajaran sekolah menengah pertama. *Jurnal Linguistik Bali*. 2022;17(1):56–70. Diakses dari: <https://journal.unud.ac.id/JLB/article/view/442>
- Suryawan G. Pemanfaatan bahasa Bali dalam pelestarian budaya dan lingkungan di sekolah-sekolah Bali. *Jurnal Bahasa Bali*. 2022;22(2):33–46. Diakses dari: <https://journal.unud.ac.id/JBB/article/view/532>
- Sutama I. Pendidikan berbasis budaya lokal sebagai model pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2020;17(3):102–115. Diakses dari: <https://journal.uin-suska.ac.id/JPK/article/view/221>
- Suwija IB. Bahasa Bali dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 2021;18(2):95–110. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/jpb/article/view/2129>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triatmanto D. Mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran untuk pembangunan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2020;18(1):44–57. Diakses dari: <https://journal.ipb.ac.id/JPK/article/view/1008>
- Triatmanto D. Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. 2019;22(1):32–45. Diakses dari: <https://journal.mercubuana.ac.id/JPB/article/view/341>
- UNEP. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wardhani I, Mahendradhani A. Tri Hita Karana dalam pendidikan lingkungan untuk penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*. 2020;8(2):81–96. Diakses dari: <https://journal.sampoerna.ac.id/JPL/article/view/1527>
- Widodo W, Nurholis S. Pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal untuk pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2021;16(2):103–116. Diakses dari: <https://journal.ipb.ac.id/JPK/article/view/312>
- Widodo W, Permadi G. Inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPA di Bali. *Jurnal Pendidikan Sains*. 2021;13(4):58–72. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/JPS/article/view/531>
- Widodo W, Sari P. Model pembelajaran berbasis budaya lokal Bali untuk mendukung pendidikan ekonomi hijau. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*. 2021;6(3):76–90. Diakses dari: <https://journal.sampoerna.ac.id/JPB/article/view/983>
- Widyastama IK. Pendidikan berbasis kearifan lokal Bali dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*. 2020;21(1):70–82. Diakses dari: <https://jurnal.univpancasila.ac.id/JPK/article/view/99>
- Wigunadika K. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali: Tantangan dan peluang implementasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*. 2020;19(3):220–234. Diakses dari:

<https://journal.uui.ac.id/JPK/article/view/5390>

Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Subak: Sistem Irigasi Tradisional di Bali sebagai Warisan Budaya Dunia*. Denpasar: Udayana University Press.